

Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam

Kumaidi^{1*}, Rinwanto², Farida Isroani³, Nurlaela⁴

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan struktur luar dan struktur dalam serta mendeskripsikan perwujudan sinkretisme yang ada pada tradisi Buchu Kendit di Desa Karanglo, Kecamatan Kerek, Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) tradisi bucu kendhit memiliki struktur luar (surface structure) meliputi: a) pra upacara dan kompenen penyusun; b) proses pelaksanaan, dan c) ubarampe, sedangkan struktur dalam tradisi Buchu Kendhit (deep structure) meliputi: a) kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Buchu Kendhit; b) adanya fungsi tradisi Buchu Kendhit yang terdiri dari fungsi sosial dan fungsi religi; c) makna filosofi tradisi Buchu Kendhit yang terdiri dari makna kebendaan, makna perilaku, dan makna ucapan atau ujaran; 2) tradisi Buchu Kendhit di Desa Karanglo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban memiliki tradisi slametan sebagai perwujudan sinkretisme yang mengandung tiga unsur yaitu: unsur Hindu, unsur Jawa, dan unsur Islam.

Kata kunci: Sinkretisme, Buchu Kendhit, Pendidikan Islam

History:

Received : 15 Mei 2023

Revised : 04 Juni 2023

Accepted : 27 Juni 2023

Published : 30 Juni 2023

¹² Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

³ Universitas Nahdatul Ulama Sunan Giri

⁴ Universitas Jenderal Soedirman

*Koresponden Penulis: samsirin@unida.gontor.ac.id

Publishers: LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik
Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under
[aCreative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Indonesia adalah suatu bangsa dengan kekayaan budaya yang kondisinya masih lestari di tengah perkembangan dunia saat ini. Lokasinya yang strategis secara geografis, yaitu berada di persimpangan budaya Internasional, membuat Indonesia mempunyai kekayaan suku yang selanjutnya melahirkan beragam kebudayaan dengan ciri setiap wilayahnya (Isroani, 2023). Kebudayaan oleh dimaknai sebagai semua sistem ide yang di dalamnya berisi nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, lambinglambang, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota suatu satuan sosial, yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan yang pemilikannya melalui proses belajar (Farida, 2022). Kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia khususnya di Jawa, mempunyai sebuah ciri yaitu memadukan beberapa unsur termasuk agama dan kepercayaan yang berbeda.

Hal semacam itu disebut sebagai sinkretisme. definisi sinkretisme sebagai gabungan segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, kemudian terpadu menjadi satu dan menjadi agama atau kepercayaan versi baru. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, sinkretisme merupakan percampuran, perpaduan serta penyesuaian dua keyakinan atau lebih. pencampuran kebudayaan atau sinkretisme yang ada pada kebudayaan atau tradisi masyarakat Jawa tidak bertujuan untuk merubah tradisi agar nanti tercipta sebuah budaya baru.

Kabupaten Tuban yang terkenal sebagai kota santri, masih melestarikan sebuah tradisi peninggalan leluhur. Salah satunya tradisi itu adalah tradisi Buchu Kendhit di Desa Karanglo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Tradisi Buchu Kendhit merupakan tradisi yang dipercayai masyarakat sebagai tradisi penolak bala di bulan Sura. Seiring dengan kemajuan dan

perkembangan zaman, masyarakat Sidokumpul masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi Buchu Kendhit.

Bucu kendhit berasal dari kata bucu yang artinya nasi berbentuk lancip seperti gunung dan kendhit yang artinya kerak/angus dari panci yang telah digunakan memasak. Buchu kendhit merupakan salah satu bentuk tradisi selamatan yang biasanya diadakan di perempatan/pertigaan jalan, di jembatan, dan di tempat-tempat lain yang dipercaya warga sebagai tempat angker. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan Sura. Masyarakat sekitar biasanya berbondong-bondong membawa nasi tumpeng (nasi putih yang berbentuk piramida yang disebut bucu dan dilengkapi dengan lauk-pauk).

Akan tetapi, di masa sekarang apresiasi warga menurun dan tak jarang pula yang menganggap tradisi ini dilakukan hanya sebagai formalitas, syarat agar mereka selamat dari bahaya. Tanpa mengetahui makna dari setiap bentuk tradisi tersebut. Selain itu banyak dari masyarakat luar Kecamatan Kerek terlebih kota-kota lain yang belum mengetahui adanya tradisi ini. Peneliti merasa perlu untuk menganalisis struktur-struktur serta makna dan perwujudan sinkretisme dalam tradisi Buchu Kendhit di Desa Karanglo, Kecamatan Karanglo, Kabupaten Tuban. Penelitian mengenai hal serupa sudah pernah dilakukan oleh Wulandari (2017) yang membahas perkembangan tradisi Buchu Kendhit serta bentuk tradisi tersebut. Penelitian kali ini memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Masalah yang menjadi fokus kajian adalah mengenai struktur tradisi Buchu Kendhit dan perwujudan sinkretisme dalam tradisi Buchu Kendhit di Desa Karanglo Kabupaten Tuban.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan struktural dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. pengertian metode penelitian kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang hasil datanya berbentuk deskriptif dari kata-kata berbentuk tulisan maupun lisan yang berasal dari orang atau perilaku yang diamati. Data penelitian berupa catatan-catatan mengenai struktur, bentuk verbal dalam tradisi Buchu Kendhit yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa serta masyarakat. Selain itu data juga diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi pelaksanaan upacara tradisi Buchu Kendhit.

Sumber data yang dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informan, sedangkan sumber data skunder diperoleh dari dokumen dan sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Analisis data meliputi: (1) penentuan informan, (2) wawancara terhadap informan dan observasi secara langsung tentang pelaksanaan tradisi Buci Kendhit, (3) penulisan catatan lapangan dengan menyeleksi dan menggolongkan data-data yang telah diperoleh, dan 4) penulisan laporan yang disajikan dalam bentuk pembahasan data.

Hasil dan Pembahasan

Data yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah struktur dan perwujudan sinkretisme dalam tradisi Buchu Kendhit di Desa Karanglo Kabupaten Tuban. Dalam tradisi Buchu Kendhit, akan dianalisis struktur pembentukannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode struktural serta wujud sinkretisme dalam Perspektif Jawa Islam. Dalam tradisi ini terdapat tatanan atau struktur yang harus dilakukan dengan runtut sebagai syarat dan aturan yang sudah dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun dan tidak bisa ditinggalkan salah satunya.

Tradisi Buchu Kendhit memiliki dua struktur yaitu struktur luar (surface structure) dan struktur dalam (deep structure). Struktur luar (surface structure) meliputi: (1) pra upacara dan komponen penyusun; (2) proses pelaksanaan; dan (3) ubarampe. Struktur dalam (deep structure) meliputi: (1) kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Buchu Kendhit; (2) adanya fungsi tradisi Buchu Kendhit yang terdiri dari fungsi sosial dan fungsi religi; dan (3) makna filosofi tradisi Buchu Kendhit yang terdiri dari makna kebendaan, makna perilaku, dan makna ucapan atau ujaran.

Struktur Luar

Pertama, pra upacara dan komponen penyusun yang meliputi: a)menentukan waktu pelaksanaan; b)menentukan tempat pelaksanaan; c)menyiapkan pemimpin upacara, dan d)menyiapkan Ubarampe (bahan untuk membuat Bucu Kendhit). Kedua, prosesi pelaksanaan tradisi Bucu Kendhit, meliputi: a) nakokake (menanyakan kepada warga), yang artinya modin menanyakan kepada masyarakat mengenai masih ada atau tidak anggota keluarga yang ikut, akan tetapi belum datang, hal ini bertujuan supaya orang yang belum datang ke lokasi tidak ketinggalan untuk mengikuti tradisi ini; b) nglumpukake wajir (mengumpulkan uang).

Wajir adalah uang yang diberikan kepada Mbah Modin dengan jumlah yang tidak pasti (seikhlasnya) sebagai tanda terima kasih dan sebagai syarat untuk memulai tradisi slametan Bucu Kendhit; c) tandukan Jawa (sambutan). Tandukan Jawa atau sering disebut ujub merupakan salah satu ucapan/sambutan yang dilakukan oleh Mbah Modin untuk memulai atau membuka acara. Masyarakat Karanglo percaya jika adanya tandukan Jawa membuat masyarakat lebih yakin dalam melakukan acara selanjutnya. Oleh karena itu, sampai sekarang tandukan Jawa pasti ada di dalam acara slametan; d) maca donga (Berdo'a).

Doa yang dibaca menggunakan bahasa Arab, dimulai dari membaca shalawat, sembah kepada Gusti, Nabi, dan para leluhur Desa Karanglo kemudian berdo'a bersama-sama. Doa ini mempunyai tujuan supaya apa yang diharapkan penduduk Desa Karanglo dapat dikabulkan. Doa yang diucapkan adalah doa tutup tahun dan doa awal tahun; e) mbuwang lan mendem kendhit (membuang dan mengubur Kendhit). Membuang kendhit bertujuan untuk membuang barang yang bersifat buruk atau sarana untuk tolak bala. Membuang kendhit dilakukan oleh setiap orang yang membawa nasi ambeng/tumpeng. Kendhit tadi selanjutnya disimpan terlebih dahulu, kemudian mengambil telur ayam yang ditimbun di dalam bucu tumpeng untuk selanjutnya dikupas dan dibawa pulang untuk dikubur di depan rumah. Hal tersebut diyakini memiliki tujuan untuk melindungi rumah dan tolak bala untuk seluruh keluarga.

Ketiga, ubarampe sebagai suatu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan di dalam tradisi Bucu Kendhit. Adapun ubarampe pada tradisi ini meliputi. a) Nasi bucu (tumpeng), wujud bucu yang berbentuk lancip mempunyai makna tersendiri. Wujud ambeng bagian bawah berbentuk bundar yang menggambarkan dunia, sedangkan bagian tengahnya diberi nasi bucu yang disusun semakin keatas semakin lancip. Bucu ini berwarna putih menggambarkan kesucian dan dari bentuknya yang lancip mempunyai makna bahwa manusia yang biasa seperti bucu yang semakin ke atas semakin banyak rejekinya.

Apabila dilihat dari tujuannya, masyarakat yang mengikuti tradisi ini, diyakini akan mendapat rejeki lebih banyak daripada masyarakat atau desa lain yang tidak mengikuti tradisi ini. Kendhit yang artinya angus (arang) panci. Angus yang dimaksud diambil dari panci setelah digunakan memasak. Angus dicoretkan secara melingkar pada pucuk Bucu Kendhit dengan yang tujuan untuk mengikat bangsa gaib yang ada di di sekitar desa supaya diam dan tidak mengganggu di bulan Sura. Masyarakat percaya bahwa pada bulan itu para jin dan makhluk gaib lainnya banyak yang keluar dan mencari keburukan untuk mengganggu manusia; b) Lauk (lawuh), lawuh atau lauk yang ada dalam tumpeng slametan Bucu Kendhit tidak harus sama, tetapi harus pantas bagi masing- masing orang.

Pada umumnya lauk yang digunakan seperti tahu dan tempe; c) Uraban (Urapurapan). Urap mempunyai kedudukan di dalam tumpeng sebagai lambang orang hidup. Urap berupa masakan yang tidak dimasak sampai matang atau tidak dimasak sama sekali (masih mentah). Urapan terdiri dari daun-daunan yang harus terdiri dari 7 macam: daun alang-alang, daun otok, daun koro, daun luntas, daun ketela, lembayung, dan daun kelor.

Struktur Dalam

Pertama, kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Bucu Kendhit dapat dilihat dari tanggapan masyarakat yang sangat baik dan memiliki keyakinan apabila tradisi tidak dijalankan maka anggota keluarga atau saudara akan mengalami petaka. Masyarakat Desa Karanglo setiap

tahun beramairamai dan bergotong royong mempersiapkan dan menjalankan tradisi ini dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan terhadap petaka dan wabah.

Alasan di atas yang menjadi sebab tradisi Buchu Kendhit dinilai sebagai sebuah tradisi rutin setiap tahun yang wajib dijalankan sebagai ikhtiar dan pencegahan dari petaka dan wabah yang merugikan desa.

Kedua, adanya fungsi tradisi Buchu Kendhit yang terdiri dari fungsi sosial dan fungsi religi. Fungsi sosial dalam tradisi ini sebagai upaya untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas sosial masyarakat desa. Fungsi religi yang terkandung dalam tradisi ini, antaranya: (a) sebagai penguat ikatan moral antar masyarakat, (b) sebagai penguat solidaritas masyarakat, (c) memberi keterangan atas peristiwa-peristiwa atau permasalahan yang tidak mampu dijawab dan diselesaikan oleh nalar masyarakat, dan (d) untuk menghormati leluhur-leluhur atau nenek moyang dahulu serta sebagai sarana untuk menjaga dan melindungi keselamatan masyarakat di desa Karanglo dari berbagai musibah dan penyakit.

Ketiga, makna filosofi tradisi Buchu Kendhit meliputi. (1) Makna kebendaan terdiri dari (a) nasi putih yang berbentuk kerucut melambangkan kesucian diletakkan di daun pisang yang melambangkan keteduhan dan kesabaran, (b) garis hitam pada nasi tumpeng melambangkan garis penyakit atau musibah, (c) sebuah tumpeng nasi besar melambangkan kekuatan terhadap masyarakat desa dan memuliakan danyang desa, dan (d) beberapa sayuran berupa kacang-kacangan melambangkan bumi dan urap-urapan (bumbu parutan kelapa yang telah dicampur dengan sayur) melambangkan langit; (2) Makna perilaku yang terdapat dalam tradisi Buchu Kendhit meliputi, (a) duduk melingkar mengelilingi sasajian nasi Buchu Kendhit yang bermakna meningkatkan rasa solidaritas sosial dan gotong royong, (b) memohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa dengan tangan meminta dan memanjatkan doa tolak bala dari segala petaka dan mara bahaya dengan posisi tangan menadah ke bawah, (c) memotong kerucut (pucuk) nasi tumpeng yang pangkalnya berupa garis hitam atau kendhit kemudian dikuburkan di depan rumah bermakna menjaga dan melindungi keluarga dari bahaya dan musibah; 3) Makna ucapan atau ujaran Doa– doa yang dilantunkan didalam pelaksanaan tradisi Buchu Kendhit ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunia yang telah Beliau berikan terhadap masyarakat.

Tradisi Buchu Kendhit di Desa Karanglo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban memiliki tradisi slametan sebagai perwujudan sinkretisme yang di dalamnya mengandung tiga unsur: unsur Hindu, unsur Jawa, dan unsur Islam. Perwujudan ini terlihat dari doa-doanya yang sepintas tampak Islami tetapi di dalamnya terkandung ajaran Hindu dan Jawa.

Pertama, unsur Hindu antara lain: (a) meyakini bahwa adanya kekuatan roh-roh leluhur yang mempengaruhi kehidupan masyarakat; (b) sajen merupakan upaya masyarakat untuk membuat roh-roh atau penunggu- penunggu di tempat angker merasa senang. Hal tersebut akan membantu para warga untuk memaksimalkan hasil pertanian, dan menjauhkan dari balak; (c) nyajeni merupakan serangkaian upacara tradisi Buchu Kendit yang bentuknya seperti syukuran atau slametan yang diadakan oleh para warga dengan membawa tumpeng di tempat yang dikeramatkan seperti jembatan, pertigaan dan perempatan jalan karena dipercaya tempat berkumpulnya roh-roh gaib; dan (d) mendapatkan keberkahan, keselamatan, dan sebagai bentuk rasa syukur atas segala rezeki yang didapatkan dalam satu tahun terakhir.

Kedua, unsur Jawa meliputi: (a) ubarampe menggunakan nasi tumpeng, dimana masyarakat Jawa meyakini nasi tumpeng yang melingkar menyimbol bumi yang bulat dan nasi yang berbentuk lancip atau bucu yang berarti gunung; (b) mempercayai bahwa warna hitam sebagai ciri khas orang Jawa yang menyimbolkan pengikat dan pelindung dari balak; dan (c) pembuangan dan penguburan bermakna terlindungi dari balak yang ditebarkan oleh roh-roh lembut.

Ketiga, unsur Islam dalam tradisi Buchu Kendhit dilihat dari tradisi yang ada pada masyarakat yang awalnya memegang teguh ajaran Hindu-Jawa yang kemudian bercampur dengan unsur Islam. Dalam Islam, syukuran atau slametan adalah memberi dengan jujur dan ikhlas sehingga menandakan bahwa orang-orang yang melaksanakan acara tersebut dapat diartikan jujur pada

dirinya sendiri perihal kemurahan rejeki dan hal lainnya yang telah diberikan Allah SWT. Di dalam Islam, slametan memiliki manfaat sebagai pembuka pintu rejeki, menghapus sifat pelit (kikir), mencuci bersih harta dan tolak bala. Dahulu, masyarakat yang melakukan tradisi ini bertujuan murni sebagai persembahan untuk roh-roh nenek moyang. Saat ini telah menyadari dan berubah niat dan tujuan sebagai ucapan syukur kepada Sang pemberi rejeki, Allah SWT.

Upacara Bucu Kendhit dahulu dilaksanakan dengan membacakan mantram mantra atau pujian terhadap roh nenek moyang dan dewa-dewa. Akan tetapi, semenjak Islam tersebar dan memberikan ajarannya di wilayah Desa Karanglo, masyarakat belajar dan mengetahui doa-doa dalam Islam. Seperti halnya yang dilakukan oleh Mbah Modin sebelum tumpeng dibuka. Mbah Modin melakukan tandukan Jawa kemudian mendoakan ambeng dengan membacakan syahadah, Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs, dan Surah An-Nas.

Kesimpulan

Jawa merupakan salah satu suku dengan keberagaman tradisi yang khas termasuk sinkretisme. Salah satu tradisi yang terdapat sinkretisme di dalamnya adalah tradisi Bucu Kendhit di Desa Karanglo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban.

Dalam penelitian ini ditelusuri struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) serta bentuk sinkretisme di dalam tradisi tersebut. Bentuk struktur luar (*surface structure*) meliputi: a) Pra upacara dan komponen penyusun yang terdiri dari menentukan waktu pelaksanaan, menentukan tempat pelaksanaan, pemimpin upacara, dan menyiapkan ubarampe. b) Proses pelaksanaan Tradisi Bucu Kendhit yang terdiri dari menanyakan kepada warga (*nakokake*), mengumpulkan uang

(*nglumpukake waji*), sambutan (*tandukan Jawa*), berdoa (*maca donga*), membuang dan mengubur kendhit (*buwang lan mendhem kendhit*). c) Ubarampe Tradisi Bucu Kendhit yang terdiri dari nasi tumpeng, lauk (*lawuh*), gubahan (*urapan*). Sedangkan struktur dalam (*deep structure*) meliputi: a) Kepercayaan masyarakat terhadap Tradisi Bucu Kendhit. b) Adanya fungsi Tradisi Bucu Kendhit yang terdiri dari fungsi sosial dan fungsi religi. c) Makna filosofi Tradisi Bucu Kendhit yang terdiri dari makna kebendaan, makna perilaku, dan makna ucapan atau ujaran. Tradisi Bucu Kendhit di Desa Karanglo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban memiliki tiga perwujudan sinkretisme yaitu: unsur Hindu, unsur Jawa, dan unsur Islam. Unsur Hindu terdapat pada ubarampe sajen dan proses nyajeni. Unsur Islam dilakukan oleh Mbah Modin saat mendoakan ambeng sebelum dipotong dengan syahadah dan surah-surah pendek dalam Alquran, selanjutnya diakhiri dengan tahlil bersama. Unsur Jawa terlihat pada filosofi yang terdapat pada prosesi Bucu Kendhit, seperti makna tumpeng, makna kendhit, dan makna pembuangan/penguburan kendhit.

Referensi

- Ahimsa-Putra, HS. 2006. *Strukturalisme LeviStrauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hutomo, SS. 2001. *Sinkretisme Jawa- Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropolog (Edisi ke 1)*. Jakarta: UI-Press.
- Levi-Strauss. 1995. *Struktural dan Makna Cerita Orang Bajo*. Volume 6:124- 143.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suyono, A. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Presindo.

Soekanto. Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wulandari, RR. 2017. Perkembangan Tradisi Buku Kendhit di Desa Sokogrenjeng Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban Tahun 1971-2013. Volume 5 Nomor 3:489-500.